



DOI: <https://doi.org/10.38035/gmbr.v2i2.653>  
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## Membangun Generasi Penerus Batik Tulis Lasem melalui *Sustainable Heritage-Based Capital*

Doni Sugianto Sihotang<sup>1</sup>, Usep Suhud<sup>2</sup>, Agung Wahyu Handaru<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia, [doni.sugianto.sihotang@mhs.unj.ac.id](mailto:doni.sugianto.sihotang@mhs.unj.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia, [usuhud@unj.ac.id](mailto:usuhud@unj.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia, [ahandaru@unj.ac.id](mailto:ahandaru@unj.ac.id)

Corresponding Author: [doni.sugianto.sihotang@mhs.unj.ac.id](mailto:doni.sugianto.sihotang@mhs.unj.ac.id)<sup>1</sup>

**Abstract:** *Lasem Hand-drawn Batik is one of the important cultural heritages in Central Java that faces serious challenges, namely the decreasing number of young batik makers, weak intergenerational knowledge transfer, and limited economic and institutional support. This study aims to identify the challenges that hinder the regeneration of Lasem Hand-drawn Batik batik makers, determine the most important forms of capital in supporting the sustainability of regeneration, and formulate Sustainable Heritage-Based Capital for batik makers regeneration. The study uses a qualitative exploratory case study approach. Data were collected through semi-structured interviews, Focus Group Discussions, and participant observation involving 10 informants consisting of batik makers, batik business owners, community leaders, cultural activists, and related stakeholders in Lasem. Data analysis was conducted using thematic analysis. The results of the study indicate that economic vulnerability is the main obstacle to batik makers regeneration because low income and limited welfare prospects cause the younger generation to be less interested in entering the profession. The study also found that economic capital is the most critical form of capital in supporting regeneration, followed by cultural capital, social capital, and institutional capital. Based on these findings, this study develops Sustainable Heritage-Based Capital, which integrates these four forms of capital into a single sustainable regeneration ecosystem. This model contributes to the development of Sustainable Heritage-Based Capital through the adaptation of Human Capital Theory and provides a policy framework to support cultural preservation and heritage-based local economic development.*

**Keywords:** *Lasem Hand-Written Batik, Batik Maker Regeneration, Sustainable Capital, Cultural Heritage, Creative Economy.*

**Abstrak:** Batik Tulis Lasem merupakan salah satu warisan budaya penting di Jawa Tengah yang menghadapi tantangan serius, yaitu menurunnya jumlah pembatik muda, lemahnya transfer pengetahuan antargenerasi, serta terbatasnya dukungan ekonomi dan kelembagaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang menghambat regenerasi pembatik Batik Tulis Lasem, menentukan bentuk modal yang paling penting dalam

mendukung keberlanjutan regenerasi, serta merumuskan Sustainable Heritage-Based Capital untuk regenerasi pembatik. Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus eksploratif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, Focus Group Discussion, dan observasi partisipatif yang melibatkan 10 informan yang terdiri atas pembatik, pemilik usaha batik, tokoh masyarakat, aktivis budaya, dan pemangku kepentingan terkait di Lasem. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerentanan ekonomi merupakan hambatan utama regenerasi pembatik karena rendahnya pendapatan dan terbatasnya prospek kesejahteraan menyebabkan generasi muda kurang tertarik memasuki profesi tersebut. Penelitian juga menemukan bahwa economic capital merupakan bentuk modal yang paling kritis dalam mendukung regenerasi, diikuti oleh cultural capital, social capital, dan institutional capital. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengembangkan Sustainable Heritage-Based Capital yang mengintegrasikan keempat bentuk modal tersebut dalam satu ekosistem regenerasi berkelanjutan. Model ini berkontribusi pada pengembangan Sustainable Heritage-Based Capital melalui adaptasi Human Capital Theory serta menyediakan kerangka kebijakan untuk mendukung pelestarian budaya dan pembangunan ekonomi lokal berbasis warisan budaya.

**Kata kunci:** Batik Tulis Lasem, Regenerasi Pembatik, Sustainable Capital, Warisan Budaya, Ekonomi Kreatif.

## PENDAHULUAN

Batik Tulis Lasem merupakan salah satu warisan budaya penting di Jawa Tengah yang memiliki nilai historis, artistik, dan ekonomi yang tinggi. Keunikan motif, teknik produksi tradisional, serta akulturasi budaya Jawa, Tionghoa, dan pesisir menjadikan Batik Tulis Lasem sebagai identitas budaya yang berkontribusi terhadap pengembangan ekonomi kreatif dan pariwisata daerah. Namun demikian, keberlanjutan industri batik tulis menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Jumlah pembatik muda terus menurun sementara sebagian besar pembatik aktif saat ini telah memasuki usia lanjut. Perubahan preferensi pekerjaan generasi muda, keterbatasan pendapatan, serta meningkatnya persaingan dengan sektor industri formal menyebabkan profesi pembatik semakin kurang diminati. Kondisi tersebut berpotensi mengganggu proses transfer pengetahuan antar generasi yang selama ini menjadi fondasi utama keberlangsungan keterampilan membatik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan industri tekstil tradisional sangat dipengaruhi oleh kapasitas sumber daya manusia, akses terhadap pendidikan dan pelatihan, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan pasar dan teknologi (Setiorini et al., 2025; Kumar & Banerjee, 2025).

Selain menghadapi persoalan regenerasi tenaga kerja, industri batik tulis juga dihadapkan pada lemahnya dukungan kelembagaan, keterbatasan akses sumber daya, dan belum optimalnya strategi pengembangan sumber daya manusia yang berkelanjutan. Hilangnya pembatik berpengalaman tidak hanya berdampak pada penurunan kapasitas produksi, tetapi juga mengancam keberlangsungan pengetahuan tacit, nilai budaya, dan identitas lokal yang terkandung dalam proses membatik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada pembangunan modal manusia yang mampu menjaga keberlanjutan budaya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan model *human capital* yang berkelanjutan menjadi semakin penting karena industri batik memiliki peran strategis dalam memperkuat ekosistem ekonomi kreatif, menciptakan lapangan kerja, serta mendukung agenda pembangunan daerah berbasis budaya dan komunitas. Selain memberikan kontribusi teoritis dalam kajian human capital dan industri budaya, model yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi dasar

penyusunan kebijakan dan program regenerasi pembatik yang lebih efektif dan berkelanjutan (Agustinah et al., 2025; Sarjiyanto et al., 2023).

Penelitian terdahulu telah banyak membahas peran modal manusia dalam mendukung keberlanjutan industri kreatif tradisional, khususnya pada sektor tekstil dan batik. Berbagai studi menunjukkan bahwa pendidikan, pelatihan, dan pengembangan kompetensi merupakan faktor penting yang menentukan produktivitas, inovasi, serta keberlanjutan usaha para perajin. Setiorini et al. (2025) menemukan bahwa program pendidikan dan pelatihan yang terstruktur mampu meningkatkan produktivitas perajin tekstil tradisional sekaligus memperkuat keberlanjutan industri budaya. Temuan tersebut diperkuat oleh Agustinah et al. (2025) yang menjelaskan bahwa kapabilitas sumber daya manusia merupakan aset strategis yang mendorong inovasi dan meningkatkan kinerja UMKM batik. Selain itu, penelitian mengenai industri batik juga mulai menyoroti pentingnya inovasi, kemampuan pengambilan keputusan strategis, dan adaptasi terhadap perubahan pasar sebagai faktor yang menentukan ketahanan industri batik di tengah dinamika ekonomi dan persaingan global (Octavia et al., 2024). Dalam konteks keberlanjutan, sejumlah penelitian telah mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan melalui pendekatan ekonomi hijau, penguatan literasi keuangan, serta pemberdayaan komunitas sebagai strategi untuk meningkatkan daya tahan usaha berbasis warisan budaya (Hamid et al., 2026; Mukti et al., 2026). Sementara itu, studi mengenai profesi berbasis warisan budaya menunjukkan adanya tantangan serius terkait regenerasi tenaga kerja, menurunnya minat generasi muda terhadap pekerjaan tradisional, dan semakin terbatasnya proses transfer pengetahuan antar generasi. Kumar dan Banerjee (2025) menegaskan bahwa penguatan keterampilan dan adaptasi digital menjadi prasyarat penting untuk merevitalisasi sektor kerajinan tradisional di era modern. Secara khusus, penelitian mengenai Batik Tulis Lasem menunjukkan bahwa inovasi motif dan pendekatan partisipatif masyarakat memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan industri sekaligus melestarikan identitas budaya lokal (Basiroen & Manuaba, 2023).

Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah kesenjangan penelitian yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Dari sisi teoritis, sebagian besar penelitian sebelumnya membahas pengembangan modal, inovasi, dan pelestarian budaya secara terpisah sehingga belum menghasilkan kerangka konseptual yang mampu mengintegrasikan *Human Capital Theory* dengan keberlanjutan warisan budaya. Dari sisi empiris, penelitian mengenai industri batik lebih banyak berfokus pada produktivitas, inovasi, pemasaran, dan pemberdayaan usaha, sementara kajian mengenai regenerasi pembatik sebagai isu keberlanjutan modal masih sangat terbatas, khususnya pada konteks Batik Tulis Lasem. Selain itu, terdapat kesenjangan kontekstual terkait pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika sosial, budaya, ekonomi, dan kelembagaan yang memengaruhi keberlanjutan profesi pembatik di tingkat lokal. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi regenerasi pembatik Batik Tulis Lasem, mengeksplorasi berbagai hambatan dan peluang dalam pengembangan modal berkelanjutan yang berkelanjutan, serta merumuskan *Sustainable Heritage-Based Capital* untuk regenerasi pembatik. Secara khusus, penelitian ini berupaya menjawab tiga pertanyaan utama, yaitu:

- (1) Tantangan apa saja yang menghambat regenerasi pembatik Batik Tulis Lasem;
- (2) Bentuk modal apa yang paling penting dalam mendukung keberlanjutan regenerasi pembatik; dan
- (3) Bagaimana model modal berkelanjutan dapat dikembangkan untuk mendukung regenerasi pembatik Batik Tulis Lasem.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan *Sustainable Heritage-Based Capital* yang mengintegrasikan empat dimensi utama, yaitu *economic capital*, *cultural capital*, *social capital*, dan *institutional capital*. Model tersebut diharapkan dapat memperluas penerapan *Human Capital Theory* pada industri kreatif berbasis warisan budaya sekaligus

menghasilkan kerangka kebijakan yang dapat digunakan untuk mendukung regenerasi pembatik, pelestarian budaya, dan pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### ***Human Capital Theory***

*Human Capital Theory* (HCT) merupakan salah satu teori yang paling berpengaruh dalam menjelaskan bagaimana individu berkontribusi terhadap produktivitas, inovasi, dan pembangunan ekonomi melalui akumulasi pengetahuan, keterampilan, kompetensi, dan pengalaman yang dimilikinya. Teori ini memandang modal manusia sebagai aset strategis yang dapat ditingkatkan melalui investasi pada pendidikan, pelatihan, pembelajaran, dan pengembangan kapasitas individu. Menurut Baker (2025), *Human Capital Theory* menempatkan pendidikan sebagai instrumen utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memperkuat kemampuan individu untuk beradaptasi terhadap perubahan sosial dan ekonomi. Dalam perspektif yang lebih luas, modal manusia tidak hanya mencakup tingkat pendidikan formal, tetapi juga keterampilan teknis, pengalaman kerja, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah yang memungkinkan individu menghasilkan nilai tambah bagi organisasi maupun masyarakat (Akinyemi & Abiddin, 2013). Oleh karena itu, empat dimensi utama *Human Capital Theory* yang sering digunakan dalam berbagai penelitian meliputi *education, skills, experience, dan productivity*. Pendidikan berfungsi sebagai fondasi pembentukan kompetensi, keterampilan memungkinkan individu menjalankan tugas secara efektif, pengalaman memperkuat penguasaan praktik kerja, sedangkan produktivitas merupakan hasil dari kombinasi seluruh investasi modal manusia tersebut (Kuzminov et al., 2019; Hamed et al., 2024).

Dalam konteks industri kreatif berbasis warisan budaya seperti Batik Tulis Lasem, *Human Capital Theory* menjadi sangat relevan karena keberlanjutan industri tidak hanya bergantung pada aset fisik dan modal finansial, tetapi juga pada keberlangsungan pengetahuan dan keterampilan yang diwariskan antar generasi. Modal manusia berperan sebagai sumber daya strategis yang menentukan kemampuan industri tradisional untuk bertahan, berinovasi, dan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas modal manusia memiliki pengaruh signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan karena mampu meningkatkan kapasitas inovasi, efisiensi sumber daya, dan ketahanan ekonomi masyarakat (Lisi, 2024; Skrodzka & Busłowska, 2026). Selain itu, modal manusia juga menjadi faktor penting dalam mendorong transformasi menuju praktik produksi yang lebih berkelanjutan dan berbasis pengetahuan (Dixit et al., 2025). Dalam industri batik tulis, keberadaan pembatik yang memiliki keterampilan tinggi, pengalaman panjang, dan pemahaman mendalam terhadap nilai budaya menjadi aset yang tidak tergantikan. Oleh sebab itu, regenerasi pembatik tidak dapat dipahami hanya sebagai proses pergantian tenaga kerja, tetapi sebagai upaya mempertahankan dan mengembangkan modal manusia yang menjadi fondasi utama keberlanjutan industri budaya. Dengan demikian, *Human Capital Theory* menyediakan landasan konseptual yang kuat untuk menjelaskan pentingnya investasi jangka panjang pada pendidikan, pelatihan, transfer pengetahuan, dan pengembangan kapasitas generasi muda guna menjamin keberlangsungan Batik Tulis Lasem sebagai warisan budaya dan sumber ekonomi lokal yang berkelanjutan (Li & Gao, 2025; Poveda, 2023).

### ***Cultural Heritage Human Capital***

*Cultural Heritage Human Capital* merujuk pada bentuk modal manusia yang tertanam dalam praktik budaya tradisional dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses pembelajaran sosial, pengalaman, dan partisipasi komunitas. Berbeda dengan konsep modal manusia konvensional yang berfokus pada pendidikan formal dan keterampilan teknis,

konsep ini menekankan pentingnya pengetahuan tacit (*tacit knowledge*), keterampilan kerajinan tradisional (*traditional craftsmanship*), serta transmisi nilai-nilai budaya (*cultural values transmission*) sebagai aset yang menopang keberlanjutan warisan budaya. Pengetahuan tacit mencakup kemampuan yang diperoleh melalui pengalaman langsung dan sulit didokumentasikan secara formal, seperti teknik membatik, pemilihan motif, dan pemahaman filosofi budaya yang melekat pada Batik Tulis. Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, modal budaya merupakan sumber daya penting yang tidak hanya menjaga identitas komunitas, tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi dan ketahanan sosial masyarakat (Raissa et al., 2021; Musialik et al., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa warisan budaya dapat menjadi sumber daya strategis yang meningkatkan daya saing wilayah, memperkuat kohesi sosial, dan menciptakan peluang ekonomi melalui pengembangan industri kreatif dan pariwisata berbasis budaya (Giliberto & Labadi, 2022; Zhang et al., 2024). Dalam konteks Batik Tulis Lasem, keberlanjutan industri sangat bergantung pada keberhasilan transfer pengetahuan dan keterampilan membatik antargenerasi, sehingga regenerasi pembatik menjadi bagian penting dari upaya pelestarian warisan budaya tak berwujud (*intangible cultural heritage*).

### ***Sustainable Human Capital Development***

*Sustainable Human Capital Development* didefinisikan sebagai proses pengembangan sumber daya manusia jangka panjang yang bertujuan menjamin keberlanjutan ekonomi, sosial, dan budaya melalui peningkatan kapasitas individu dan komunitas secara berkelanjutan. Pendekatan ini menekankan bahwa keberlanjutan profesi tradisional tidak hanya ditentukan oleh keterampilan teknis, tetapi juga oleh daya tarik ekonomi (*economic attractiveness*), pengakuan sosial (*social recognition*), dukungan kelembagaan (*institutional support*), dan keberhasilan suksesi antargenerasi (*intergenerational succession*). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengembangan komunitas berbasis keluarga dan masyarakat memiliki peran penting dalam mempertahankan industri kerajinan tradisional sekaligus memperkuat identitas budaya lokal (Wanniarachchi et al., 2024; Jiawei & Sangiamvibool, 2025). Selain itu, integrasi inovasi, pendidikan digital, dan dukungan kelembagaan menjadi faktor penting dalam meningkatkan keberlanjutan industri kerajinan di tengah perubahan pasar dan perkembangan teknologi (Rodrigues et al., 2024). Berdasarkan argumentasi tersebut, penelitian ini mengusulkan *Sustainable Heritage-Based Capital* untuk regenerasi pembatik yang mengintegrasikan empat pilar utama, yaitu *economic capital*, *cultural capital*, *social capital*, dan *institutional capital*. Model ini berupaya menjelaskan bagaimana interaksi keempat dimensi tersebut dapat menciptakan lingkungan yang mendukung regenerasi pembatik secara berkelanjutan, sekaligus menjaga keberlangsungan Batik Tulis Lasem sebagai aset budaya dan ekonomi bagi masyarakat lokal (Anand et al., 2026; Binoy & Nikhil Das, 2025).

## **METODE**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus eksploratif kualitatif untuk memahami secara mendalam tantangan, proses, dan penghambat regenerasi pembatik Batik Tulis Lasem dalam konteks keberlanjutan warisan budaya. Pendekatan ini dipilih karena regenerasi pembatik merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai dimensi yang saling terkait, meliputi aspek ekonomi, budaya, sosial, dan kelembagaan. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena regenerasi pembatik dalam konteks kehidupan nyata masyarakat Lasem sebagai salah satu sentra batik tulis bersejarah di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, *Focus Group*

*Discussion* (FGD), dan observasi partisipatif yang melibatkan pembatik, pemilik usaha batik, tokoh masyarakat, praktisi budaya, serta pemangku kepentingan terkait

### Seleksi Informan

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memastikan bahwa data diperoleh dari individu yang memiliki pengetahuan mendalam dan relevansi langsung dengan objek penelitian. Sebanyak 10 partisipan terlibat secara sukarela dalam penelitian ini. Sebanyak tujuh informan mengikuti wawancara semi-terstruktur secara individu, terdiri atas pembatik, pemilik usaha batik, tokoh masyarakat, aktivis budaya, dan pemangku kepentingan terkait. Selain itu, tiga informan ahli berpartisipasi dalam Focus Group Discussion (FGD) yang dilaksanakan dalam tiga putaran, mencakup perwakilan pemerintah lokal, sejarawan budaya lokal, dan aktivis warisan budaya. Para partisipan dipilih karena memiliki pengalaman praktis dan minat yang beragam terkait isu warisan budaya batik. Wawancara tatap muka berlangsung antara 25 hingga 90 menit, sementara setiap putaran FGD berdurasi 90 hingga 120 menit untuk memberikan ruang artikulasi pandangan secara komprehensif. Keberagaman sampel diperhatikan melalui variasi jenis kelamin, usia, dan latar belakang akademik, dengan komposisi tujuh laki-laki dan tiga perempuan berusia 26 hingga 57 tahun yang berasal dari sektor pemerintah, aktivis, pengusaha, tokoh lokal, serta pembatik lokal setempat. Seluruh proses penelitian mengikuti prinsip etika kualitatif dengan jaminan kerahasiaan dan penggunaan kode anonim P1 hingga P10.

**Tabel 1. Profil informan**

Nomor	Jenis kelamin	Usia	Sektor	Durasi
P1	Laki-laki	51	Pemerintah daerah	88:03
P2	Laki-laki	57	Tokoh masyarakat	39:51
P3	Perempuan	32	Aktivis budaya	107:57
P4	Laki-laki	48	Sejarawan lokal	119:13
P5	Laki-laki	26	Pengusaha batik	59:23
P6	Perempuan	29	Pengusaha batik	62:02
P7	Laki-laki	43	Pengusaha batik	36:51
P8	Laki-laki	54	Pembatik lokal	39:17
P9	Laki-laki	54	Pembatik lokal	28:40
P10	Perempuan	51	Pembatik lokal	26:09

Sumber: Diolah oleh peneliti

### Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan pada Februari 2026 melalui pendekatan kualitatif yang mencakup wawancara semi-terstruktur dengan individu, Focus Group Discussion (FGD), dan observasi lapangan. Wawancara individu dilakukan dengan durasi antara 25 hingga 90 menit untuk memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap pengalaman, persepsi, dan pandangan partisipan terkait warisan budaya batik. Sementara itu, FGD dilaksanakan dalam tiga putaran dengan durasi 90 hingga 120 menit per sesi guna menjamin keluasan diskusi dan pendalaman isu secara kolektif. Seluruh proses pengumpulan data primer direkam dalam bentuk audio setelah memperoleh persetujuan eksplisit dari setiap partisipan sebagai bagian dari prosedur etika penelitian, lalu ditranskripsikan menggunakan software transkripsi profesional. Observasi lapangan dilakukan secara sistematis. Kumpulan data akhir terdiri daripada 76.124 kata. Transkrip wawancara individu berkisar antara 3.162 hingga 12.567

kata, sementara total transkrip FGD mencapai 30.906 kata dengan rata-rata 10.302 kata per sesi. Basis data empiris yang kaya ini menyediakan landasan yang kuat untuk analisis tematik yang mendalam pada tahap berikutnya.

### Analisis Data

Penelitian ini menerapkan pendekatan studi kasus untuk melakukan investigasi mendalam terhadap dinamika warisan budaya batik dan pengembangan ekonomi berkelanjutan. Proses analisis dilakukan secara sistematis melalui tujuh tahapan yang saling berkesinambungan dan berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu (Zahro et al., 2025) seperti berikut: (1) Pertanyaan Penelitian sebagai Mediator Analitis, (2) Pengorganisasian Data, (3) Pengkodean Awal, (4) Perbandingan Silang Sistematis, (5) Pengembangan Tematik, (6) Triangulasi, dan (7) Pemeriksaan Kredibilitas & Keandalan.

## HASIL

### 1. Kerentanan Ekonomi sebagai Hambatan untuk Regenerasi

Kerentanan ekonomi merupakan faktor paling dominan yang menghambat regenerasi pembatik Batik Tulis Lasem. Sebagian besar informan menilai bahwa profesi pembatik tidak lagi memiliki daya tarik ekonomi yang cukup untuk menarik minat generasi muda. Rendahnya tingkat pendapatan, terbatasnya peluang peningkatan kesejahteraan, serta semakin banyaknya pilihan pekerjaan alternatif menyebabkan profesi pembatik dipandang kurang menjanjikan sebagai sumber mata pencaharian jangka panjang. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi keputusan individu untuk menjadi pembatik, tetapi juga membentuk persepsi keluarga terhadap masa depan profesi tersebut. Banyak orang tua yang berprofesi sebagai pembatik justru tidak mendorong anak-anak mereka untuk mengikuti jejak mereka karena menganggap pekerjaan tersebut tidak mampu memberikan kehidupan yang lebih baik dibandingkan sektor pekerjaan lainnya.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa perubahan struktur ekonomi lokal semakin memperkuat tantangan regenerasi. Kehadiran sektor manufaktur dan industri di wilayah sekitar Rembang menawarkan alternatif pekerjaan dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi, sistem kerja yang lebih teratur, serta jaminan sosial yang lebih jelas. Akibatnya, generasi muda cenderung memilih bekerja di pabrik atau sektor formal lainnya dibandingkan menekuni profesi pembatik yang membutuhkan proses pembelajaran panjang dengan imbal hasil yang relatif rendah. Situasi tersebut menyebabkan jumlah pembatik muda semakin berkurang dan menciptakan kesenjangan regenerasi yang mengancam keberlanjutan industri batik tulis di masa depan. Tabel 2 menunjukkan berbagai bentuk kerentanan yang menghambat regenerasi yang ditemukan dalam penelitian ini.

**Tabel 2. Bentuk Kerentanan Ekonomi yang Menghambat Regenerasi Pembatik Batik Tulis Lasem**

Domain	Subtema	Kutipan
Upah dan Pendapatan	Rendahnya imbalan ekonomi pembatik	“Upah pembatik hanya sekitar Rp45.000 per hari. Banyak ibu.” P8
Kompetisi Pasar Kerja	Persaingan dengan pekerjaan pabrik dan sektor formal	“Anak muda sekarang lebih memilih bekerja di pabrik karena gajinya lebih tinggi dan dianggap lebih menjanjikan.” P9
Regenerasi Generasi Muda	Rendahnya insentif ekonomi untuk meneruskan profesi	“Sekarang sangat sedikit anak muda yang mau pembatik. Kebanyakan memilih pekerjaan lain yang lebih pasti penghasilannya.” P10

Sumber: Diolah oleh peneliti

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2, seluruh subkategori mengarah pada satu tema utama, yaitu *economic unattractiveness discourages succession*. Rendahnya tingkat pendapatan menjadi faktor yang paling sering muncul dalam wawancara dengan pembatik maupun pemilik usaha batik. Para informan mengungkapkan bahwa proses membatik membutuhkan ketelitian tinggi, waktu pengerjaan yang panjang, serta keterampilan yang diperoleh melalui pengalaman bertahun-tahun. Namun demikian, besarnya usaha yang dikeluarkan tidak sebanding dengan imbalan ekonomi yang diterima. Kondisi tersebut menciptakan ketidakpuasan ekonomi yang mendorong generasi muda untuk mencari alternatif pekerjaan yang dianggap lebih menguntungkan. Lebih lanjut, kerentanan ekonomi juga berdampak pada proses transfer pengetahuan antargenerasi. Meskipun banyak anak pembatik telah mengenal teknik membatik sejak usia dini melalui lingkungan keluarga, pengetahuan tersebut tidak berkembang menjadi pilihan karier ketika mereka memasuki usia produktif. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara keberadaan pengetahuan budaya yang masih tersedia dan jumlah individu yang bersedia melanjutkan profesi tersebut. Jika kondisi ini terus berlanjut, Batik Tulis Lasem berisiko kehilangan sumber daya manusia yang menjadi penjaga utama pengetahuan, keterampilan, dan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi membatik. Oleh karena itu, peningkatan daya tarik ekonomi profesi pembatik menjadi prasyarat penting dalam upaya menciptakan regenerasi yang berkelanjutan dan menjaga keberlangsungan warisan budaya Batik Tulis Lasem.

## **2. Bentuk *Human Capital* dalam Mendukung Regenerasi Pengrajin Batik**

Terdapat 4 bentuk modal yang berperan dalam mendukung regenerasi pembatik Batik Tulis Lasem. Namun, keempat modal tersebut tidak memiliki tingkat pengaruh yang sama. Hasil analisis menunjukkan adanya hierarki kontribusi yang menjelaskan modal mana yang paling menentukan keberhasilan regenerasi dan bagaimana masing-masing modal saling melengkapi dalam menciptakan keberlanjutan industri batik.

### **Modal Ekonomi: Bentuk Modal yang Paling Krusial**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *economic capital* merupakan modal yang paling kritis dalam mendukung regenerasi pembatik. Rendahnya pendapatan pembatik, terbatasnya peluang untuk meningkatkan kesejahteraan, dan persaingan dengan sektor industri formal menjadi faktor utama yang menyebabkan generasi muda enggan memilih profesi pembatik sebagai pilihan karier. Banyak keluarga pembatik bahkan mendorong anak-anak mereka untuk bekerja di sektor lain yang dianggap lebih menjanjikan secara ekonomi. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan regenerasi sangat bergantung pada kemampuan profesi pembatik dalam memberikan penghidupan yang layak. Dengan kata lain, tanpa daya tarik ekonomi yang memadai, proses regenerasi tidak akan terjadi karena generasi muda tidak tertarik untuk memasuki profesi tersebut.

### **Modal Budaya: Mekanisme Inti dalam Pelestarian Warisan**

Setelah generasi muda memasuki profesi sebagai pembatik, *cultural capital* menjadi modal terpenting berikutnya. Modal ini mencakup pengetahuan tacit, keterampilan membatik tradisional, pemahaman motif, serta nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan membatik masih ditransmisikan secara informal melalui keluarga dan pengalaman langsung. Oleh karena itu, *cultural capital* berfungsi sebagai mekanisme utama yang memastikan keberlanjutan warisan budaya Batik Tulis Lasem. Tanpa proses transfer pengetahuan yang efektif, regenerasi hanya menghasilkan tenaga kerja baru tanpa kemampuan untuk mempertahankan identitas dan keaslian budaya batik.

### **Modal Sosial: Memfasilitasi Pembelajaran dan Kolaborasi**

Modal ketiga yang berperan dalam regenerasi adalah *social capital*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keluarga, komunitas pembatik, kelompok budaya, dan jaringan sosial lokal berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran dan pewarisan keterampilan. Interaksi sosial memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman, kolaborasi, dan pembelajaran bersama yang memperkuat kapasitas generasi muda untuk menjadi pembatik yang kompeten. Selain itu, keberadaan komunitas juga membantu menjaga rasa memiliki terhadap warisan budaya lokal sehingga meningkatkan motivasi untuk tetap terlibat dalam industri batik.

### **Modal Institusional: Penguatan dan Perluasan Regenerasi**

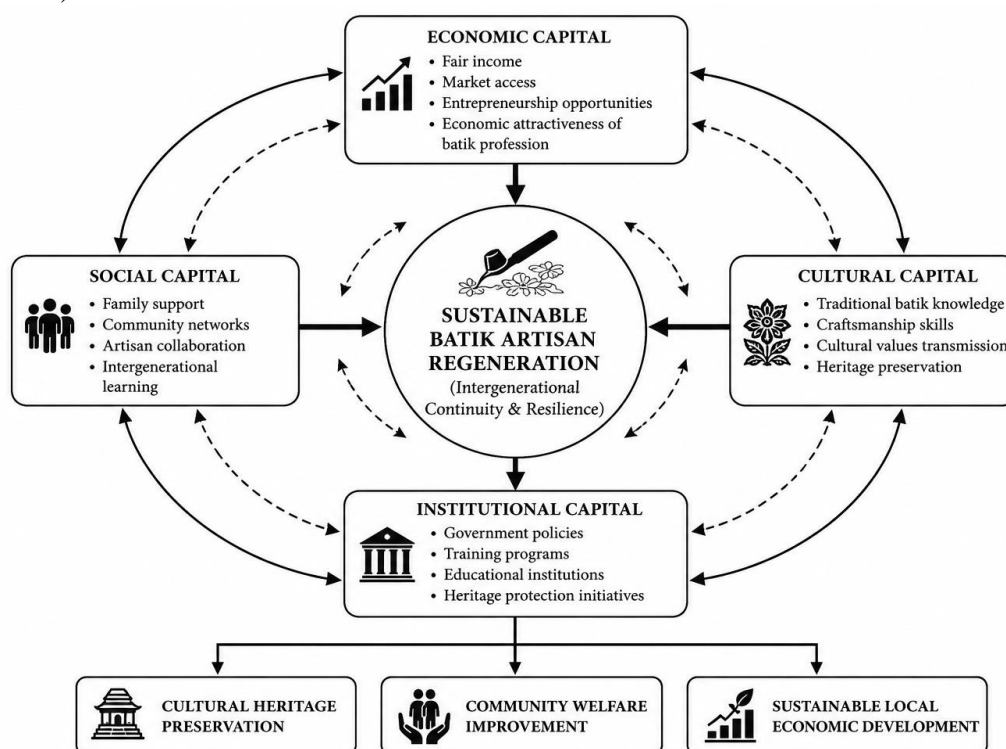
Bentuk modal terakhir adalah *institutional capital*, yang mencakup kebijakan pemerintah, program pelatihan, dukungan pendidikan, perlindungan warisan budaya, serta berbagai bentuk intervensi kelembagaan lainnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa regenerasi pembatik tidak dapat bergantung sepenuhnya pada keluarga dan komunitas. Dukungan institusi diperlukan untuk memperluas jangkauan regenerasi, meningkatkan kualitas pelatihan, menyediakan akses terhadap sumber daya, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi keberlanjutan industri batik. Dengan demikian, *institutional capital* berfungsi sebagai faktor penguat yang memungkinkan proses regenerasi berkembang secara lebih luas dan berkelanjutan. Penelitian ini menunjukkan bahwa regenerasi pembatik Batik Tulis Lasem memerlukan integrasi keempat bentuk modal tersebut dalam suatu sistem yang saling memperkuat. Namun, berdasarkan tingkat pengaruhnya, *economic capital* merupakan modal yang paling kritis sebagai prasyarat masuknya generasi muda ke profesi pembatik, diikuti oleh *cultural capital* sebagai mekanisme pelestarian pengetahuan, *social capital* sebagai fasilitator pembelajaran, dan *institutional capital* sebagai penguat keberlanjutan regenerasi dalam jangka panjang.

### **3. Sustainable Heritage-Based Capital**

Keberhasilan regenerasi pembatik Batik Tulis Lasem tidak dapat dicapai hanya melalui peningkatan keterampilan individu atau perbaikan insentif ekonomi semata. Regenerasi berkelanjutan memerlukan keterlibatan berbagai aktor dan sumber daya yang saling mendukung dalam satu ekosistem yang terintegrasi. Hasil wawancara dan observasi mengindikasikan bahwa jaringan komunitas memiliki peran penting dalam mempertahankan keberlangsungan industri batik melalui pertukaran pengetahuan, penguatan identitas budaya, serta mobilisasi dukungan sosial bagi para pembatik. Berbagai komunitas budaya, kelompok pelestari warisan sejarah, pelaku usaha batik, dan organisasi masyarakat di Lasem berkontribusi dalam menjaga eksistensi batik sebagai bagian dari identitas lokal. Selain itu, kegiatan festival budaya, pelatihan, pameran, dan program promosi daerah turut menciptakan ruang interaksi yang memperkuat keterhubungan antara generasi tua dan generasi muda. Namun demikian, kontribusi jaringan komunitas tersebut masih bersifat sporadis dan belum terkoordinasi dalam kerangka regenerasi yang sistematis.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa dukungan kebijakan memiliki posisi yang sangat strategis dalam menentukan keberhasilan regenerasi pembatik. Program pelatihan, bantuan usaha, promosi produk, perlindungan warisan budaya, hingga pengembangan pendidikan berbasis budaya lokal memerlukan keterlibatan aktif pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan organisasi pendukung lainnya. Tanpa dukungan kelembagaan yang kuat, berbagai inisiatif komunitas cenderung berjalan sendiri-sendiri dan sulit menghasilkan dampak jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme regenerasi yang mengintegrasikan berbagai sumber daya ekonomi, budaya, sosial, dan kelembagaan secara simultan. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengusulkan

Sustainable Heritage-Based Capital untuk regenerasi pembatik tulis di Lasem yang disajikan. Gambar 1 mengilustrasikan bahwa regenerasi pembatik yang berkelanjutan merupakan hasil interaksi antara empat modal utama. *Economic Capital* mencakup pendapatan yang layak, akses pasar, dan peluang usaha yang mampu meningkatkan daya tarik profesi pembatik. *Cultural Capital* mencakup pengetahuan tradisional, keterampilan membatik, simbol budaya, dan nilai-nilai lokal yang diwariskan antargenerasi. *Social Capital* mencakup jaringan komunitas, hubungan keluarga, kolaborasi antarpemangku kepentingan, serta dukungan sosial yang memperkuat proses pembelajaran. Sementara itu, *Institutional Capital* mencakup kebijakan pemerintah, sistem pendidikan, program pelatihan, dan dukungan organisasi yang menjamin keberlanjutan regenerasi. Keempat modal tersebut saling berinteraksi membentuk ekosistem regenerasi yang mampu menjaga keberlangsungan Batik Tulis Lasem sebagai warisan budaya sekaligus sumber penghidupan masyarakat lokal. Tema utama yang muncul adalah bahwa regenerasi berkelanjutan mensyaratkan integrasi berbagai bentuk modal dalam satu sistem yang saling memperkuat (*sustainable regeneration requires multi-capital integration*).



Sumber: Diolah oleh peneliti  
Gambar 1. Sustainable Heritage-Based Capital

## PEMBAHASAN

### 1. Analisis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dimensi *economic capital* merupakan fondasi utama bagi keberhasilan regenerasi pembatik Batik Tulis Lasem. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pendapatan dan terbatasnya prospek ekonomi menjadi faktor utama yang mengurangi minat generasi muda untuk menekuni profesi sebagai pembatik. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberlanjutan regenerasi sangat bergantung pada kemampuan industri batik dalam menyediakan sumber penghidupan yang layak dan kompetitif dibandingkan dengan alternatif pekerjaan lainnya. Dalam perspektif *Sustainable Heritage-Based Capital*, regenerasi tidak akan terjadi apabila profesi yang diwariskan tidak mampu memenuhi kebutuhan ekonomi generasi penerus. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan, penguatan manajemen usaha, serta perluasan akses pasar menjadi prasyarat

penting untuk menciptakan daya tarik ekonomi yang lebih kuat bagi profesi pembatik (Mukti et al., 2026).

Selain aspek ekonomi, dimensi *cultural capital* juga muncul sebagai faktor yang sangat menentukan keberlanjutan regenerasi. Penelitian menunjukkan bahwa keterampilan membatik, filosofi motif, serta identitas budaya Lasem sebagian besar masih diwariskan melalui proses pembelajaran informal di lingkungan keluarga. Pengetahuan tersebut merupakan bentuk *tacit knowledge* yang sulit didokumentasikan dan hanya dapat dipelajari melalui pengalaman langsung. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa modal budaya tidak hanya berfungsi sebagai identitas kolektif, tetapi juga sebagai sumber daya strategis yang memberikan nilai ekonomi dan sosial bagi komunitas budaya (Parzer, 2023). Hilangnya pembatik senior tanpa mekanisme transfer pengetahuan yang efektif berpotensi menyebabkan hilangnya pengetahuan budaya yang telah berkembang selama beberapa generasi. Oleh karena itu, pelestarian identitas pembatik harus dipandang sebagai bagian integral dari strategi regenerasi sumber daya manusia.

Dimensi *social capital* berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran dan regenerasi para pembatik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keluarga, komunitas budaya, kelompok usaha batik, serta organisasi masyarakat berkontribusi penting dalam mempertahankan keberlangsungan industri batik Lasem. Jaringan sosial tersebut menyediakan ruang untuk berbagi pengalaman, mentransmisikan keterampilan, serta membangun rasa memiliki terhadap warisan budaya lokal. Keberadaan hubungan sosial yang kuat juga meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan pelestarian budaya dan pengembangan industri kreatif. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa modal sosial merupakan faktor penting dalam meningkatkan partisipasi komunitas dan memperkuat proses pembangunan berbasis masyarakat (Dulkiah & Majid, 2025). Selain itu, kolaborasi dan pembelajaran bersama memungkinkan munculnya inovasi yang mendukung keberlanjutan industri budaya di tingkat lokal (Van Ninh & Van Tam, 2026).

Selanjutnya, dimensi *institutional capital* menjadi faktor pengungkit yang menghubungkan berbagai sumber daya yang dimiliki komunitas dengan sistem pendukung yang lebih luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa regenerasi pembatik membutuhkan dukungan kebijakan yang terintegrasi, mulai dari pendidikan berbasis budaya, program pelatihan, bantuan usaha, perlindungan warisan budaya, hingga promosi produk batik di tingkat regional dan nasional. Tanpa dukungan kelembagaan yang kuat, berbagai inisiatif komunitas cenderung berjalan terpisah-pisah dan sulit mencapai dampak jangka panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa pemerintah, lembaga pendidikan, sektor swasta, dan organisasi masyarakat perlu membangun sistem kolaboratif yang mampu memperkuat proses regenerasi secara berkelanjutan. Dukungan kelembagaan yang efektif tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator pembangunan ekonomi, tetapi juga sebagai mekanisme pelestarian budaya dan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan regenerasi pembatik Batik Tulis Lasem memerlukan integrasi antara modal ekonomi, budaya, sosial, dan kelembagaan dalam satu ekosistem pembangunan yang saling memperkuat.

## 2. Kontribusi Teoretis

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan *Human Capital Theory* dengan memperluas fokus teori tersebut dari aspek produktivitas dan kinerja ekonomi menuju keberlanjutan budaya (*cultural sustainability*). Selama ini, *Human Capital Theory* umumnya digunakan untuk menjelaskan bagaimana pendidikan, keterampilan, dan pengalaman dapat meningkatkan produktivitas individu maupun organisasi. Namun, hasil penelitian pada pembatik Batik Tulis Lasem menunjukkan bahwa modal manusia tidak hanya menghasilkan nilai ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pelestarian warisan budaya melalui transfer pengetahuan tacit, keterampilan membatik tradisional, dan identitas

budaya antargenerasi. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini memperkenalkan *Sustainable Heritage-Based Capital* yang mengintegrasikan empat dimensi utama, yaitu *economic capital*, *cultural capital*, *social capital*, dan *institutional capital*. Model ini menawarkan perspektif baru bahwa keberlanjutan industri budaya tidak dapat dijelaskan hanya melalui kompetensi individu, tetapi harus dipahami sebagai hasil interaksi berbagai bentuk modal yang saling memperkuat. Dengan demikian, penelitian ini memperluas *Human Capital Theory* ke dalam konteks industri kreatif berbasis warisan budaya serta memperkenalkan perspektif *Heritage-Based Capital* sebagai kerangka konseptual baru untuk menjelaskan keberlanjutan industri budaya tradisional (Lisi, 2024; Skrodzka & Busłowska, 2026). Selain itu, model yang diusulkan menegaskan bahwa pelestarian warisan budaya bukan sekadar hasil akhir pembangunan, melainkan bagian integral dari proses pengembangan modal manusia yang berkelanjutan (Dixit et al., 2025; Zhang, 2025).

### 3. Kontribusi Praktis

Dari perspektif praktis, penelitian ini menawarkan sejumlah implikasi bagi pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas, dan pelaku industri. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya merancang kebijakan regenerasi pembatik yang mengintegrasikan pelestarian budaya dengan peningkatan kesejahteraan ekonomi melalui program insentif, beasiswa, bantuan usaha, dan pengembangan kewirausahaan berbasis budaya. Bagi lembaga pendidikan, temuan ini mendorong pengembangan program pendidikan vokasional berbasis warisan budaya yang menggabungkan keterampilan pembatik tradisional dengan kompetensi desain, pemasaran digital, dan kewirausahaan. Sementara itu, bagi komunitas dan pelaku industri, diperlukan sistem magang yang terstruktur untuk memastikan transfer pengetahuan berlangsung secara sistematis dari pembatik senior kepada generasi muda. Selain itu, pembentukan platform kolaboratif yang melibatkan pemerintah daerah, perguruan tinggi, komunitas budaya, dan pelaku usaha batik dapat memperkuat inovasi, akses pasar, serta pembelajaran bersama. Pendekatan kolaboratif tersebut sangat penting untuk menciptakan ekosistem regenerasi yang mampu menjawab tantangan perubahan sosial dan ekonomi yang semakin dinamis (Erjavec, 2026; Li & Gao, 2025). Dengan mengintegrasikan tujuan pelestarian budaya dan pengembangan modal manusia dalam satu kerangka yang terpadu, model yang dihasilkan dapat menjadi panduan strategis bagi berbagai pemangku kepentingan dalam menjaga keberlanjutan profesi pembatik sekaligus memperkuat pembangunan ekonomi lokal berbasis warisan budaya (Binoy & Das, 2025).

### 4. Policy Roadmap

Berdasarkan temuan penelitian, regenerasi pembatik Batik Tulis Lasem memerlukan pendekatan jangka panjang yang mengintegrasikan *economic capital*, *cultural capital*, *social capital*, dan *institutional capital* dalam satu ekosistem pembangunan berkelanjutan. Roadmap kebijakan lima tahun diusulkan sebagai strategi implementatif untuk memperkuat keberlanjutan regenerasi pembatik sekaligus mendukung pembangunan ekonomi kreatif dan pelestarian budaya Jawa Tengah.



Gambar 2. Policy Roadmap

Tahun 1

Pada tahun pertama, pemerintah daerah perlu memprioritaskan program Beasiswa Pembatik Muda dan *Batik Goes to School*. Tujuannya adalah meningkatkan minat generasi muda terhadap profesi pembatik melalui pendidikan berbasis budaya dan pemberian insentif bagi siswa maupun mahasiswa yang ingin mendalami keterampilan membatik. Integrasi batik dalam kurikulum muatan lokal dan kegiatan ekstrakurikuler menjadi langkah awal untuk memperkuat kesadaran budaya serta memperkenalkan peluang ekonomi dalam industri batik.

Tahun 2

Pada tahun kedua, fokus diarahkan pada pengembangan kompetensi melalui Inkubator Pembatik Muda dan Sertifikasi Pembatik. Program ini menyediakan pelatihan teknis membatik, desain kreatif, kewirausahaan, dan pemasaran digital yang dipadukan dengan sistem sertifikasi kompetensi. Langkah ini bertujuan membangun jalur karier yang lebih profesional serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia di sektor batik.

Tahun 3

Pada tahun ketiga, pemerintah perlu memperkuat daya tarik ekonomi profesi pembatik melalui pengembangan Digital Batik Marketplace Jawa Tengah. Platform ini berfungsi sebagai sarana promosi, pemasaran, dan distribusi produk batik secara nasional maupun internasional. Peningkatan akses pasar diharapkan mampu meningkatkan pendapatan pembatik sehingga profesi ini menjadi lebih kompetitif dibandingkan pekerjaan alternatif lainnya.

Tahun 4

Pada tahun keempat, strategi diperluas melalui pembentukan Batik Heritage Tourism Cluster yang mengintegrasikan sentra batik, destinasi wisata budaya, museum, galeri, dan komunitas kreatif dalam satu ekosistem pariwisata berbasis warisan budaya. Pendekatan ini tidak hanya memperluas pasar batik tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru dan memperkuat identitas budaya daerah.

Tahun 5

Pada tahun kelima, seluruh program dikonsolidasikan melalui pembentukan Sustainable Batik Human Capital Center sebagai pusat unggulan untuk penelitian, pelatihan, sertifikasi, dokumentasi warisan budaya, dan pengembangan inovasi batik. Lembaga ini berfungsi

sebagai mekanisme kelembagaan yang menjamin keberlanjutan regenerasi pembatik dalam jangka panjang. Melalui roadmap ini, diharapkan tercipta ekosistem regenerasi pembatik yang mampu menjaga kelestarian Batik Tulis Lasem sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendukung pembangunan ekonomi kreatif berkelanjutan di Jawa Tengah.

### ***5. Intellectual Property Protection Strategy***

Salah satu tantangan terbesar dalam pelestarian Batik Tulis Lasem bukan hanya berkurangnya jumlah pembatik muda, tetapi juga belum adanya sistem perlindungan kekayaan intelektual yang mampu menjaga kepemilikan motif, pengetahuan tradisional, dan identitas budaya secara berkelanjutan. Selama ini berbagai motif khas Lasem, seperti motif Latohan, Burung Hong, Sekar Jagad Lasem, Gunung Ringgit, Watu Pecah, maupun berbagai variasi motif kontemporer hasil inovasi perajin lokal, dapat diproduksi dan diperjualbelikan tanpa mekanisme perlindungan yang jelas. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan eksploitasi budaya, hilangnya hak ekonomi pencipta motif, serta melemahnya insentif bagi generasi muda untuk terus berinovasi dalam industri batik. Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan strategi perlindungan kekayaan intelektual berbasis warisan budaya yang terintegrasi melalui lima tahapan utama, yaitu:

#### *Digital Motif Registry*

Tahap pertama dalam strategi perlindungan kekayaan intelektual adalah pembentukan Digital Motif Registry, yaitu sistem registrasi digital yang mencatat seluruh motif Batik Lasem secara resmi dan terstandarisasi. Setiap motif, baik motif tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun maupun motif baru hasil inovasi pembatik, wajib didaftarkan dalam sistem ini. Informasi yang dicatat meliputi nama motif, filosofi, sejarah perkembangan, karakteristik visual, pencipta atau pemilik motif, lokasi asal, serta dokumentasi digital. Registrasi ini berfungsi sebagai identitas resmi motif dan menjadi dasar pengakuan kepemilikan yang dapat digunakan untuk perlindungan hukum di masa depan. Selain itu, registrasi digital juga membantu mencegah klaim sepihak dan penyalahgunaan motif oleh pihak yang tidak memiliki hubungan dengan komunitas pembatik Lasem.

#### *Database Motif Lasem*

Setelah proses registrasi dilakukan, seluruh data motif dihimpun dalam Database Motif Lasem yang berfungsi sebagai pusat data terpadu warisan budaya batik. Database ini tidak hanya menyimpan informasi teknis mengenai motif, tetapi juga merekam pengetahuan budaya, narasi sejarah, teknik produksi, serta perkembangan inovasi motif dari waktu ke waktu. Melalui sistem ini, pemerintah daerah, komunitas pembatik, akademisi, dan pelaku industri dapat mengakses informasi yang valid mengenai kekayaan motif Batik Lasem. Basis data tersebut juga menjadi instrumen penting dalam pelestarian budaya karena memungkinkan identifikasi motif yang mulai jarang diproduksi dan berisiko hilang akibat lemahnya proses regenerasi pembatik.

#### *Geographical Indication*

Tahap ketiga adalah penguatan Geographical Indication (Indikasi Geografis) Batik Lasem sebagai bentuk perlindungan kolektif terhadap identitas budaya lokal. Indikasi geografis memastikan bahwa hanya produk yang diproduksi sesuai karakteristik, standar, dan wilayah asal Lasem yang berhak menggunakan identitas resmi Batik Lasem. Dengan adanya perlindungan ini, nilai ekonomi dan reputasi Batik Lasem dapat dipertahankan dari praktik imitasi yang dilakukan oleh produsen dari luar daerah. Selain meningkatkan daya saing produk, indikasi geografis juga memperkuat posisi Batik Lasem sebagai aset budaya strategis

yang memiliki keunikan historis dan kultural yang tidak dapat dipisahkan dari wilayah asalnya.

### *Copyright Protection*

Tahap keempat adalah penerapan Copyright Protection (Perlindungan Hak Cipta) terhadap motif-motif yang telah terdaftar. Setiap motif yang tercatat dalam registri dan database memperoleh perlindungan hukum yang jelas mengenai kepemilikan dan penggunaannya. Dalam mekanisme ini, setiap pengusaha batik, desainer, maupun pihak lain yang ingin memproduksi atau memperjualbelikan motif tertentu wajib memperoleh izin penggunaan dari pemilik motif atau lembaga pengelola yang ditunjuk. Sebagai konsekuensinya, pengguna motif diwajibkan memberikan royalti atau kompensasi tertentu kepada pemilik hak. Sistem ini menciptakan insentif ekonomi bagi pembatik untuk terus berinovasi sekaligus memastikan bahwa manfaat ekonomi dari penggunaan motif kembali kepada komunitas yang menjaga dan mengembangkan warisan budaya tersebut.

### *Batik Heritage Documentation Center*

Tahap terakhir adalah pembentukan Batik Heritage Documentation Center, yaitu lembaga permanen yang berfungsi sebagai pusat dokumentasi, pengelolaan hak kekayaan intelektual, distribusi royalti, edukasi publik, dan pengembangan inovasi batik. Lembaga ini menjadi otoritas utama yang mengintegrasikan seluruh sistem perlindungan motif Batik Lasem, mulai dari registrasi, pengelolaan database, perlindungan indikasi geografis, hingga pengawasan penggunaan hak cipta. Selain itu, pusat dokumentasi ini juga berperan sebagai pengelola “pusat motif Lasem” yang menerima pembayaran lisensi dari setiap penggunaan motif oleh pelaku usaha. Sebagian pendapatan tersebut kemudian didistribusikan kepada pemilik motif, komunitas pembatik, dan program regenerasi pembatik muda. Dengan demikian, Batik Heritage Documentation Center tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pelestarian budaya, tetapi juga sebagai mekanisme ekonomi berkelanjutan yang menghubungkan perlindungan kekayaan intelektual dengan kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan regenerasi pembatik Batik Tulis Lasem.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa regenerasi pembatik Batik Tulis Lasem menghadapi tantangan multidimensional yang berasal dari faktor ekonomi, budaya, sosial, dan kelembagaan. Kerentanan ekonomi muncul sebagai hambatan paling dominan karena rendahnya pendapatan dan terbatasnya prospek kesejahteraan menyebabkan generasi muda kurang tertarik untuk menekuni profesi sebagai pembatik. Pada saat yang sama, lemahnya transfer pengetahuan antargenerasi, keterbatasan jaringan pembelajaran yang terstruktur, serta belum optimalnya dukungan kelembagaan semakin memperbesar risiko terputusnya regenerasi pembatik. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keberlanjutan regenerasi tidak dapat dicapai melalui penguatan satu aspek saja, melainkan membutuhkan pengembangan modal manusia yang terintegrasi. Berdasarkan hasil penelitian, economic capital merupakan modal yang paling kritis untuk menarik generasi muda memasuki profesi pembatik, diikuti oleh cultural capital sebagai mekanisme pelestarian pengetahuan dan identitas budaya, social capital sebagai fasilitator pembelajaran dan kolaborasi, serta institutional capital sebagai penguat keberlanjutan jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan *Sustainable Heritage-Based Capital* yang mengintegrasikan keempat bentuk modal tersebut sebagai kerangka komprehensif untuk mendukung regenerasi pembatik sekaligus menjaga keberlanjutan Batik Tulis Lasem sebagai warisan budaya dan sumber penghidupan masyarakat lokal.

## Implikasi

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan *Human Capital Theory* dengan memperluas fokus teori dari peningkatan produktivitas ekonomi menuju keberlanjutan warisan budaya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa modal manusia dalam industri budaya tidak hanya terdiri atas pendidikan, keterampilan, dan pengalaman, tetapi juga mencakup dimensi budaya, sosial, dan kelembagaan yang berperan dalam menjaga keberlanjutan pengetahuan tradisional. Melalui pengembangan *Sustainable Heritage-Based Capital*, penelitian ini memperkenalkan perspektif *Heritage-Based Capital* yang menjelaskan bagaimana berbagai bentuk modal berinteraksi untuk mendukung regenerasi profesi berbasis warisan budaya. Secara praktis, penelitian ini menyediakan dasar empiris bagi perumusan kebijakan regenerasi pembatik yang lebih efektif dan berkelanjutan. Pemerintah daerah dapat mengembangkan program insentif, beasiswa, pelatihan, dan dukungan kewirausahaan untuk meningkatkan daya tarik profesi sebagai pembatik bagi generasi muda. Lembaga pendidikan dapat mengintegrasikan pembelajaran berbasis warisan budaya ke dalam program vokasional dan pengembangan keterampilan kreatif. Selain itu, hasil penelitian ini mendukung agenda pembangunan Jawa Tengah yang menekankan penguatan modal manusia, pelestarian budaya, dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis komunitas sebagai bagian dari strategi pembangunan daerah yang berkelanjutan.

## Keterbatasan dan Penelitian Lanjutan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu lokasi, yaitu Lasem, sehingga temuan yang dihasilkan belum dapat digeneralisasi secara luas pada seluruh sentra batik di Indonesia. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan periode observasi yang relatif singkat sehingga belum mampu menangkap dinamika regenerasi dalam jangka panjang secara menyeluruh.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif pada berbagai daerah penghasil batik guna mengidentifikasi pola regenerasi yang berbeda dalam konteks sosial dan budaya yang beragam. Selain itu, diperlukan penelitian kuantitatif untuk menguji validitas dan hubungan antarkonstruksi dalam *Sustainable Heritage-Based Capital* yang diusulkan. Studi longitudinal juga diperlukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang berbagai strategi regenerasi terhadap keberlanjutan profesi pembatik dan pelestarian warisan budaya.

## REFERENCES

- Agustinah, F., Tampubolon, L. R. R. U., Budidharmanto, L. P., & Muhajir, A. (2025). Human resource capabilities as innovation strategy: Impact on business performance of batik SMEs in Indonesia. *International Journal of Management and Sustainability*, *14*(4), 1248–1271.
- Akinyemi, G. M., Abiddin, N. Z., & Malaysia, P. (2013). Human capital developments: An interdisciplinary approach for individual, organization advancement and economic improvement. *Asian Social Science*, *9*(4), 150–157.
- Anand, S., Sonar, R. M., & Jain, K. (2026). Traditional craft and sustainable development: A study on Indian craft. *Social Responsibility Journal*, 1–21.
- Baker, D. P. (2025). Human capital theory and the global education revolution. In *Elgar Encyclopedia of Global Social Theory* (p. 252). Edward Elgar Publishing.
- Basiroen, V. J., & Manuaba, I. B. K. (2023). The sustainability of Batik Tulis Lasem through participatory rural appraisal (PRA) in the new motif design. *AIP Conference Proceedings*.

- Binoy, S. S., & Das, N. T. (2025). *Transforming heritage into enterprise: Unveiling the innovative sustainable tourism entrepreneurship model of Sargaalaya, Kerala's arts and crafts village*.
- Dixit, A., Baber, P., Baber, R., & Agrawal, M. (2025). Integrating green human capital and innovation for advancing circular economy: A pathway to sustainable development. In *Circular Economy and Human Resources: Global Perspectives* (pp. 35–44). Springer Nature Singapore.
- Dulkiah, M., & Majid, A. S. (2025). Influence of social capital on Community Participation with Community Development as an Intervening Variable. *Changing Societies & Personalities*. 2025. Vol. 9. Iss. 2, 9(2), 501-523.
- Erjavec, E. (2026). Towards an inclusive labour market: Skills for the future. *Economic and Business Review*, 28(2), 155–175.
- Giliberto, F., & Labadi, S. (2022). Harnessing cultural heritage for sustainable development: An analysis of three internationally funded projects in MENA countries. *International Journal of Heritage Studies*, 28(2), 133–146.
- Hamed, A. F., Salman, A. S., Yassen, M., Aldabagh, D. A., & Savenko, V. (2024). Human capital development in knowledge economies. *Journal of Ecohumanism*, 3(5), 798–816.
- Hamid, A. M., Hadi, A., Fitrianto, A. R., & Nashrullah, M. H. (2026). Sustainable transformation of the Lamongan batik industry through green economy and Islamic philanthropy. *Textile*, 1–31.
- Jiawei, Z., & Sangiamvibool, A. (2025). Empowering artists and preserving heritage: The role of community-led initiatives in the jade industry in China. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences*, 23(1).
- Kumar, S., & Banerjee, S. (2025). Revitalizing craftsmanship in the digital age: A study on skill enhancement and sustainable development of Northeast India's craft sector. *International Journal of Training Research*, 1–22.
- Kuzminov, Y., Sorokin, P., & Froumin, I. (2019). Generic and specific skills as components of human capital: New challenges for education theory and practice. *Foresight and STI Governance*, 13(2), 19–41.
- Li, M., & Gao, W. (2025). Exploring how human capital development promotes economic transformation: The comparative analysis of emerging economies. *Journal of Organizational and End User Computing*, 37(1), 1–22.
- Lisi, G. (2024). Sustainable development and human capital. *International Journal of Sustainable Development*, 27(1–2), 216–230.
- Mukti, A. H., Edward, O. T., Sastrodiharjo, I., Cahyo, A. N., Cahyadi, I., & Abdurrahman. (2026). Financial risk management and heritage enterprise sustainability: Exploring a moderated mediation model based on cultural identity and financial literacy in the case of Pekalongan Regency, Indonesia. *Journal of Risk and Financial Management*, 19(3), Article 183.
- Musialik, W., Łukaniszyn-Domaszewska, K., Karaś, E., & Malik, K. (2024). Cultural heritage capital as a resilience factor in sustainable development policy of the region. *Economics and Environment*, 91(4), Article 964.
- Octavia, A., Heriberta, H., & Sriayudha, Y. (2024). A study of Jambi batik artisans in innovation and strategic decision-making to influence the development and resilience of the Jambi batik industry. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 8(2), 760–772.
- Parzer, M. (2023). Cultural capital. In *The Routledge Handbook of Music and Migration* (pp. 35-37). Routledge.
- Poveda, C. A. (2023). Using multi-criteria decision-making to assess the importance of human capital in meeting the goals and objectives of sustainable development: An

- application of the analytic hierarchy process. *International Journal of the Analytic Hierarchy Process*, 15(1).
- Raissa, G., Sihotang, S., Christy, F., & Wijaya, K. (2021). Identification of cultural capital and sustainable behavior towards sustainable development. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 764, Article 012015). IOP Publishing.
- Rodrigues, A. O., Marques, C. S., & Ramadani, V. (2024). Artisan entrepreneurship: Influence and network in the development of sustainable strategies in cross-border low-density territories through a quintuple helix paradigm. *Review of International Business and Strategy*, 34(1), 1–23.
- Sarjiyanto, S., Gunaratne, M. S., & Firdaus, R. R. (2023). Sustainable industry, culture and community development: A case study of Kampung Batik Laweyan, Indonesia. *Journal of Sustainability Science and Management*, 18(1), 163–180.
- Setiorini, A., Krestiwana, A. D., & Annas, M. (2025). Optimizing the productivity of traditional textile artisans through education and training for a sustainable cultural industry. *Advance Sustainable Science, Engineering and Technology*, 7(3), 02503010–02503010.
- Skrodzka, I., & Busłowska, A. (2026). Role of human capital in sustainable development of Polish voivodeships. *Economics and Environment*, 96(1), Article 1094.
- Van Ninh, N., & Van Tam, T. (2026). The role of social capital in enhancing community participation for sustainable agricultural tourism. *Sustainable Futures*, 11, 101612.
- Wanniarachchi, T., Dissanayake, D. G. K., & Downs, C. (2024). Community-based family enterprise and sustainable development in rural Sri Lanka. *Community, Work and Family*, 27(2), 135–153.
- Zahro, S., Mustikasari, H., Nurhadi, D., & Lyau, N. M. (2025). Video vs Image: Roles in Fashion Students' Practicum Learning. *Online Learning in Educational Research*, 5(2), 339-349.
- Zhang, L. (2025). Influence of cultural heritage protection on high-quality economic development. *Finance Research Letters*, 76, Article 106932.
- Zhang, X. X., Qiao, G. H., Pei, J., Wang, H. C., & Jia, L. (2024). Research on the relationship between farmers' cultural capital and their pro-environment behavior in agricultural heritage sites: Take Aohan dryland farming system as an example. *Journal of Ecology and Rural Environment*, 40(2), 168–178.